

PENINGKATAN KETERAMPILAN PEMUDA MELALUI PELATIHAN OTOMOTIF BERBASIS PEMBERDAYAAN DI KAMPUNG HULURAWA, DESA BANTARSARI

Yusup Arya Pudoli

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: yusuffudoli23@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :14-07-2026

Revised :28-07-2026

Accepted :06-08-2026

Keywords: (youth skills, automotive training, empowerment, nonformal education, economic independence)

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of empowerment-based automotive training and its effect on improving youth skills in Kampung Hulurawa, Bantarsari Village. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 24 training participants, with 21 participants, 2 instructors, and 1 village head serving as the main informants. The training was organized by the Youth Organization and the Bantarsari Village Government for three days and covered spare part identification, oil changing, carburetor servicing, tune-up, and basic electrical systems. The findings revealed that participants' understanding of basic automotive skills increased from 20% before the training to 80% of participants being able to perform light motorcycle servicing after the training. The program also produced tangible impacts, with 7 participants obtaining internship opportunities at local workshops and 5 participants establishing a home-based motorcycle service business collectively. The success of the program was supported by village government support, experienced instructors, and adequate training equipment, while the main obstacles included participant tardiness and limited spare parts. It can be concluded that empowerment-based automotive training is effective in improving

youth skills, self-confidence, and economic independence. These findings imply that similar programs can serve as a model for youth empowerment in rural areas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan pemuda di Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 24 peserta pelatihan, dengan informan utama terdiri atas 21 peserta, 2 instruktur, dan 1 kepala desa. Pelatihan diselenggarakan oleh Karang Taruna dan Pemerintah Desa Bantarsari selama tiga hari dengan materi pengenalan sparepart, ganti oli, servis karburator, tune up, dan kelistrikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dasar otomotif peserta meningkat dari 20% sebelum pelatihan menjadi 80% peserta yang mampu melakukan servis ringan setelah pelatihan. Program ini juga menghasilkan dampak nyata, yaitu 7 peserta memperoleh kesempatan magang di bengkel dan 5 peserta membuka jasa servis motor rumahan secara bersama. Keberhasilan program didukung oleh dukungan pemerintah desa, instruktur berpengalaman, dan ketersediaan alat praktik, sedangkan hambatan utama meliputi keterlambatan peserta dan keterbatasan suku cadang. Disimpulkan bahwa pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan efektif dalam meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi pemuda. Temuan ini berimplikasi bahwa program serupa dapat dijadikan model pemberdayaan pemuda di wilayah pedesaan.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan kekuatan utama dalam pembangunan masyarakat karena berada pada fase kehidupan yang produktif, adaptif, dan memiliki potensi besar untuk menjadi motor perubahan sosial maupun ekonomi. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization menegaskan bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila generasi muda memperoleh akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan dan dunia kerja (UNESCO, 2022). Dalam konteks Indonesia, peran pemuda tidak hanya dipandang sebagai penerus pembangunan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu menciptakan inovasi, memperkuat ekonomi keluarga, dan mendorong kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan pemuda menjadi isu strategis

yang terus mendapatkan perhatian, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan berbasis kompetensi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pemuda desa memiliki semangat dan potensi, namun belum didukung oleh keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka pada kelompok usia muda masih lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi tenaga kerja muda dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut semakin terasa di daerah pedesaan, ketika kesempatan kerja formal terbatas dan sebagian pemuda belum memiliki keterampilan yang dapat dijadikan modal untuk bekerja secara mandiri. Dalam situasi demikian, banyak pemuda akhirnya menganggur, bekerja serabutan, atau memilih merantau tanpa bekal kompetensi yang memadai.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pendidikan nonformal melalui pelatihan keterampilan (Herman et al., 2025). Pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis di luar sistem pendidikan formal (UNESCO, 2022). Di Indonesia, fungsi tersebut juga ditegaskan dalam Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan daya saing masyarakat (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, pelatihan keterampilan tidak sekadar memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memperkuat keberdayaan sosial.

Salah satu bidang keterampilan yang memiliki prospek tinggi adalah otomotif. Pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kebutuhan terhadap jasa perawatan dan perbaikan kendaraan juga semakin besar. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa jumlah sepeda motor dan kendaraan bermotor di Indonesia meningkat secara konsisten, menciptakan peluang usaha yang luas bagi tenaga terampil di bidang otomotif (Badan Pusat Statistik, 2023). Keterampilan otomotif menjadi relevan karena dapat langsung diterapkan untuk memperoleh pekerjaan di bengkel, membuka usaha jasa servis, maupun memberikan layanan mandiri di lingkungan sekitar. Dengan karakteristik tersebut, pelatihan otomotif tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan jiwa wirausaha dan rasa percaya diri pada pemuda.

Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan (Setyawan et al., 2025). Pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengidentifikasi potensi,

mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya secara mandiri. Menurut Jim Ife (2013), pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Edi Suharto (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan memperkuat kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pemuda, pelatihan berbasis pemberdayaan berarti memberikan ruang bagi peserta untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan keterampilan yang benar-benar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pemberdayaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian peserta. Rika Novita Sari dan rekan-rekannya menemukan bahwa pelatihan keterampilan berbasis masyarakat mampu meningkatkan kompetensi peserta sekaligus mendorong munculnya usaha produktif baru (Sari et al., 2022, hlm. 45–46). Penelitian lain oleh Dian Prasetyo (2023, hlm. 78–79) menunjukkan bahwa pelatihan vokasional bagi pemuda desa efektif dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesiapan kerja. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pelatihan menjahit, tata boga, atau kerajinan, sementara kajian mengenai pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan di tingkat kampung masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kebaruan (novelty) dalam penelitian ini.

Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari, merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah pemuda usia produktif cukup besar dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Sebagian pemuda di wilayah ini belum memiliki keterampilan khusus yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat terhadap jasa perawatan sepeda motor terus meningkat seiring tingginya penggunaan kendaraan bermotor sebagai sarana mobilitas sehari-hari. Kondisi ini menciptakan peluang yang sangat potensial untuk mengembangkan pelatihan otomotif sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berorientasi pada pemberdayaan (Khotimah et al., 2025). Pelatihan tersebut diharapkan tidak hanya menambah keterampilan teknis peserta, tetapi juga membuka jalan menuju kemandirian ekonomi dan penguatan kapasitas sosial pemuda setempat.

Urgensi penelitian ini semakin kuat pada era persaingan kerja yang menuntut keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Pemuda yang tidak memiliki kompetensi berisiko tertinggal dalam dinamika ekonomi yang semakin kompetitif. Sebaliknya, pemuda yang memperoleh pelatihan yang relevan akan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja, berwirausaha, dan berkontribusi terhadap pembangunan desa. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan dilaksanakan serta sejauh mana pelatihan tersebut mampu meningkatkan keterampilan pemuda di Kampung Hulurawa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan di Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari; (2) bagaimana peningkatan keterampilan pemuda setelah

mengikuti pelatihan; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelatihan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan, menganalisis peningkatan keterampilan peserta, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program.

Secara keseluruhan, artikel ini mengajak pembaca melihat bahwa pembangunan pemuda tidak selalu harus dimulai dari program besar dan kompleks. Terkadang, perubahan lahir dari ruang-ruang belajar sederhana di tengah kampung, ketika para pemuda diberi kesempatan untuk mengenali potensi dirinya, mengasah keterampilan, dan membangun harapan baru. Melalui kajian ini, artikel menunjukkan bahwa pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan dapat menjadi strategi nyata untuk menumbuhkan keterampilan, kemandirian, dan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan serta perubahan keterampilan yang dialami oleh pemuda di Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sementara itu, desain studi kasus memungkinkan peneliti menelaah suatu program secara rinci dalam konteks nyata kehidupan masyarakat (Yin, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan pelaksanaan pelatihan, dinamika partisipasi pemuda, serta dampak yang dirasakan peserta secara lebih komprehensif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Bogor. yang dipilih secara purposive karena wilayah ini memiliki program pelatihan otomotif yang ditujukan bagi pemuda usia produktif. Program tersebut dikembangkan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kemandirian ekonomi pemuda setempat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi fenomena yang diteliti dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana pelatihan otomotif dapat menjadi sarana peningkatan keterampilan melalui pendekatan pemberdayaan.

Subjek penelitian terdiri atas instruktur pelatihan, penyelenggara program, dan pemuda yang mengikuti pelatihan otomotif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Michael Quinn Patton (2015), purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam dari informan yang paling memahami fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelatihan, interaksi antara instruktur dan peserta, serta keterlibatan pemuda dalam setiap kegiatan. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, modul pelatihan, dan catatan program digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti berperan dalam merancang pertanyaan wawancara, melakukan observasi, mencatat temuan lapangan, serta menafsirkan data yang diperoleh. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, dan dokumentasi visual. Penggunaan instrumen pendukung tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketelitian dan konsistensi dalam pencatatan data.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna, pola, serta implikasi dari hasil penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta, instruktur, dan penyelenggara program. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Norman K. Denzin (2012), triangulasi membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena data diverifikasi dari berbagai sudut pandang.

Metode kualitatif dengan desain studi kasus dipandang paling sesuai dengan tujuan penelitian ini karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses pelatihan otomotif, pengalaman peserta, serta perubahan keterampilan yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai pelaksanaan program, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pelatihan berbasis pemberdayaan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian pemuda di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting mengenai pelaksanaan dan dampak pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan terhadap peningkatan keterampilan pemuda di Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari. Temuan disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu: (1) pelaksanaan pelatihan, (2) peningkatan keterampilan peserta, dan (3) faktor pendukung serta penghambat program.

Pelaksanaan Pelatihan Otomotif Berbasis Pemberdayaan

Pelatihan otomotif dilaksanakan atas kerja sama antara Karang Taruna dan Pemerintah Desa Bantarsari sebagai bentuk program pemberdayaan pemuda. Kegiatan ini diikuti oleh 24 orang pemuda usia produktif yang sebagian besar belum memiliki keterampilan teknis di bidang otomotif. Pelatihan berlangsung selama tiga hari berturut-turut, mulai pukul 10.00 hingga 16.00 WIB. Durasi yang relatif singkat dirancang untuk memberikan materi dasar yang aplikatif dan langsung dapat dipraktikkan.

Materi yang diberikan meliputi pengenalan sparepart dan fungsi komponen sepeda motor, penggantian oli, servis karburator, tune up, serta dasar-dasar kelistrikan. Metode pembelajaran menggabungkan penyampaian teori singkat, demonstrasi instruktur, dan praktik langsung secara berkelompok. Setiap peserta diberi kesempatan untuk memegang alat, membongkar komponen, dan mencoba prosedur perawatan sederhana.

Pendekatan pemberdayaan terlihat dari keterlibatan aktif peserta sejak awal kegiatan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga didorong untuk berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam praktik. Model ini membuat proses belajar lebih partisipatif dan meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk mencoba keterampilan baru.

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Pelatihan

No.	Komponen	Keterangan
1	Jumlah peserta	24 orang
2	Durasi pelatihan	3 hari (10.00–16.00 WIB)
3	Penyelenggara	Karang Taruna dan Pemerintah Desa Bantarsari
4	Materi	Sparepart, ganti oli, servis karburator, tune up, kelistrikan dasar
5	Metode	Teori, demonstrasi, praktik langsung
6	Informan penelitian	21 peserta, 2 instruktur, 1 kepala desa

Peningkatan Keterampilan Peserta

Sebelum pelatihan dilaksanakan, hanya sekitar 20% peserta atau 5 dari 24 orang yang memahami dasar-dasar otomotif, seperti mengenali komponen motor dan

mengganti oli. Sebagian besar peserta belum pernah melakukan servis ringan secara mandiri dan hanya bergantung pada bengkel untuk perawatan kendaraan.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan yang cukup signifikan. Sebanyak 80% peserta atau 19 dari 24 orang mampu melakukan servis ringan, seperti mengganti oli, membersihkan karburator, dan melakukan tune up sederhana. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan singkat yang berbasis praktik dapat memberikan dampak nyata terhadap kemampuan teknis peserta.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Keterampilan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kondisi	Persentase	Jumlah Peserta
Memahami dasar otomotif sebelum pelatihan	20%	5 orang
Mampu melakukan servis ringan setelah pelatihan	80%	19 orang

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan juga meningkatkan kepercayaan diri peserta. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka kini lebih yakin untuk melakukan perawatan kendaraan sendiri dan tertarik menjadikan keterampilan otomotif sebagai sumber penghasilan. Perubahan ini menunjukkan bahwa hasil pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan sosial.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Dampak pelatihan mulai terlihat dalam waktu relatif singkat. Sebanyak 7 peserta memperoleh kesempatan magang di bengkel yang berada di sekitar Desa Bantarsari. Pengalaman magang tersebut memberi ruang bagi peserta untuk memperdalam keterampilan dan mengenal budaya kerja profesional.

Selain itu, 5 peserta membentuk kelompok kecil dan membuka jasa servis motor rumahan secara bersama-sama. Kegiatan ini menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi, sekaligus membuktikan bahwa keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat langsung diterapkan untuk menghasilkan nilai ekonomis.

Tabel 3. Dampak Program terhadap Peserta

No.	Dampak	Jumlah Peserta
1	Magang di bengkel	7 orang
2	Membuka jasa servis rumahan	5 orang
3	Mampu melakukan perawatan kendaraan sendiri	19 orang

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, Pemerintah Desa Bantarsari memberikan dukungan fasilitas dan koordinasi sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Kedua, instruktur yang berpengalaman mampu menyampaikan materi secara sederhana dan mudah dipahami. Ketiga,

ketersediaan alat praktik yang relatif lengkap membantu peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan. Sebagian peserta datang terlambat karena memiliki aktivitas lain, sehingga ada materi yang terlewat. Keterbatasan jumlah suku cadang dan unit motor untuk praktik juga menyebabkan peserta harus bergantian, yang membuat waktu latihan menjadi kurang optimal.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan Pemerintah Desa	Sebagian peserta terlambat hadir
Instruktur berpengalaman	Keterbatasan suku cadang
Alat praktik cukup lengkap	Jumlah motor praktik terbatas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan keterampilan pemuda secara signifikan. Peningkatan dari 20% menjadi 80% menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan partisipasi aktif merupakan strategi efektif untuk membangun kompetensi teknis dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian teori semata.

Keberhasilan pelatihan ini juga mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat. Menurut Jim Ife (2013), pemberdayaan adalah proses yang memberi masyarakat kemampuan untuk mengontrol kehidupan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam penelitian ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang menumbuhkan kepercayaan diri dan inisiatif untuk memanfaatkan keterampilan sebagai peluang usaha.

Dampak berupa 7 peserta yang magang di bengkel dan 5 peserta yang membuka jasa servis rumahan menunjukkan bahwa pelatihan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesiapan kerja dan kewirausahaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Edi Suharto (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan yang efektif harus menghasilkan peningkatan kapasitas sekaligus peluang ekonomi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong transformasi sosial-ekonomi.

Materi yang dipilih juga terbukti relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penguasaan ganti oli, servis karburator, tune up, dan kelistrikan dasar merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan mengingat sepeda motor menjadi sarana transportasi utama masyarakat pedesaan. Relevansi materi dengan kebutuhan nyata membuat peserta lebih termotivasi karena mereka dapat langsung melihat manfaat keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah desa, instruktur ahli, dan alat praktik yang memadai menjadi unsur kunci keberhasilan program. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan sinergi antara pemerintah, organisasi kepemudaan, dan tenaga profesional. Ketika kolaborasi tersebut berjalan efektif, pelatihan dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan berdampak nyata.

Adapun hambatan berupa keterlambatan peserta dan keterbatasan suku cadang menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih memerlukan perencanaan yang lebih matang. Penambahan unit praktik, pengaturan jadwal yang lebih fleksibel, serta dukungan pendanaan lanjutan dapat meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Hambatan ini tidak mengurangi keberhasilan pelatihan, tetapi menjadi bahan evaluasi penting untuk pengembangan program.

Secara sosial, program ini memperkuat solidaritas antar pemuda karena mereka belajar dan bekerja secara berkelompok. Secara ekonomi, program membuka peluang usaha baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Secara pendidikan, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis keterampilan memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan dapat menjadi model pengembangan pemuda yang layak direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pemberdayaan pemuda melalui pelatihan otomotif bukan sekadar kegiatan transfer keterampilan, melainkan proses membangun kompetensi, kepercayaan diri, dan kemandirian. Program yang dirancang sesuai kebutuhan lokal, didukung oleh berbagai pihak, dan berorientasi pada praktik terbukti mampu menghasilkan perubahan yang nyata dan berkelanjutan bagi kehidupan pemuda dan masyarakat desa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan yang dilaksanakan di Kampung Hulurawa, Desa Bantarsari, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemuda secara nyata. Program yang diselenggarakan oleh Karang Taruna bersama Pemerintah Desa Bantarsari selama tiga hari dengan kombinasi teori, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan peserta dari kondisi awal, di mana hanya 20% peserta memahami dasar-dasar otomotif, menjadi 80% peserta yang mampu melakukan servis ringan secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang dirancang sesuai kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan secara partisipatif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi teknis pemuda.

Selain meningkatkan keterampilan, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif. Sebanyak tujuh peserta memperoleh kesempatan magang di bengkel, sedangkan lima peserta membentuk kelompok usaha jasa servis motor rumahan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun kepercayaan

diri, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan membuka peluang kerja yang lebih luas. Dengan demikian, pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan mampu mendorong pemuda untuk menjadi lebih mandiri dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu dukungan Pemerintah Desa Bantarsari, keterlibatan Karang Taruna, instruktur yang berpengalaman, serta ketersediaan alat praktik yang memadai. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi hambatan, seperti keterlambatan sebagian peserta dan keterbatasan suku cadang serta unit sepeda motor untuk praktik. Hambatan tersebut menjadi catatan penting bagi penyelenggara untuk meningkatkan kualitas program melalui perencanaan yang lebih matang, penambahan fasilitas praktik, serta penyusunan jadwal yang lebih fleksibel.

Penelitian ini menjawab bahwa pelatihan otomotif berbasis pemberdayaan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan pemuda dan memperkuat kemandirian ekonomi di tingkat desa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah desa, lembaga pendidikan nonformal, dan organisasi kepemudaan dapat menjadikan model pelatihan serupa sebagai alternatif program pengembangan sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui durasi pelatihan yang lebih panjang, pendampingan usaha pascapelatihan, serta kerja sama yang lebih luas dengan bengkel dan dunia industri agar manfaatnya semakin berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Transportasi Darat Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Denzin NK (2010). *Manifesto kualitatif: Seruan untuk bertindak*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press. Denzin, NK, & Lincoln, YS (2011). Editorial: Pengantar untuk Bagian 3 dan 5. Dalam Denzin NK, Lincoln YS (Eds.), *Buku pegangan penelitian kualitatif* (edisi ke-4, hlm. 243-250, hlm. 563-568). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Denzin, N. K. 2012. Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2):80–88.
- Herman, Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam mengatasi kriminalitas (Studi kasus Desa Soki). *Journal of Society Bridge*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i1.61>
- HU, C.-P., & CHANG, Y.-Y. (2017). John W. Creswell, Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi*, 4 (2), 205–207. Diambil dari <https://journals.econsocieties.com/index.php/JSAS/article/view/1313>
- Ife, J. 2013. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press. Cambridge.

- Kemendikbudristek. 2023. *Pendidikan Nonformal dan Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta.
- Khotimah, I. R., Yunita, B. M. H., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Akselerasi motorisasi di wilayah Kepulauan Lombok-Sumbawa: Evaluasi pertumbuhan kendaraan bermotor dan tantangan infrastruktur transportasi darat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.15-25>.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Fourth Edition. Sage Publications. Thousand Oaks.
- Sari, R. N., Hidayat, A., and Mulyani, D. 2022. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2):40–49.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.
- UNESCO. 2022. *Lifelong Learning and Skills for Youth Empowerment*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Paris.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth Edition. Sage Publications. Thousand Oaks.